

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sehat adalah suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecatatan (WHO, 2015). Upaya untuk mencapai tujuan ini berbagai program dengan berbasis *Primary Health Care* telah dilaksanakan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Beberapa indicator yang digunakan WHO untuk mengukur tingkat keberhasilan program-program tersebut, antara lain angka kematian bayi (AKB), angka kematian balita (AKABA), angka kematian ibu (AKI) dan angka harapan hidup (*life expectancy*). Kemudian salah satu indikator *Mellenium Develompent Goals* (MDG's) adalah mengurangi kematian anak dengan targetnya menurunkan angka kematian anak dibawah lima tahun (Kemenkes RI, 2015)

Menurut Agus (2019) derajat salah satu untuk mengurangi angka kematian pada anak yaitu dilakukan imunisasi sedari dini, karena jika tidak diimunisasi hal yang paling mengkhawatirkan adalah rentannya tubuh seorang anak terhadap penyakit tertentu.

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Permenkes RI 12, 2017). Keberhasilan bayi dalam mendapatkan

lima jenis imunisasi dasar yaitu (3 dosis HB0, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB, 4 dosis Polio, dan 1 dosis Campak) diukur melalui indikator imunisasi dasar lengkap sebagai landasan untuk mencapai target yang diinginkan (Depkes, 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) di seluruh dunia menyatakan sekitar tahun 2018 terdapat 86 % anak di bawah usia lima tahun secara global telah di imunisasi dengan tiga dosis vaksin difteri, tetanus, dan potusis (DTP3) dan satu dosis vaksin campak. WHO juga menemukan hampir 20 juta anak di seluruh dunia atau sekitar lebih dari 1 dari 10 anak, melewatkan vaksinisasi campak, difteri, dan tetanus. Mayoritas anak-anak ini tinggal dinegara-negara dengan sistem kesehatan yang sudah rapuh, sehingga membatasi akses mereka ke fasilitas kesehatan. Dari WHO mendapatkan apabila tingkat vaksinisasi menurun, kasus penyakit seperti campak akan meningkat. Tahun 2019, setidaknya ada 800 ribu kasus campak di dunia. Dikhawatirkan tahun 2020 akan ada kenaikan jumlah kejadian, terutama jika tingkat vaksinisasi turun atau penundaan aktivitas imunisasi akibat COVID-19 (WHO, 2020).

Data riset kesehatan pencapaian menurut tahun 2010-2015 imunisasi dasar lengkap sempat mengalami penurunan dan data terbaru di 2019 terdapat 4.313.112 jiwa atau dari 100 %, sekitar 92,3 % telah di imunisasi lengkap. Kementerian Kesehatan RI melakukan imunisasi rutin lengkap mengingat masih ada anak indonesia yang imunisasinya belum lengkap. Hal ini

disebabkan karena masih adanya orang tua yang kurang memahami manfaat dan pentingnya imunisasi. (Kemenkes, 2016)

Hasil penelitian dari Erlita & Putri (2016) didapatkan tingkat pengetahuan sejumlah 58,07 % dengan kategori cukup, selanjutnya sikap dengan kategori tidak mendukung sejumlah 38,70 % dan pada penelitian Irmayanti & Heni (2016) untuk motivasi sejumlah 54,2 % dengan kategori mempunyai motivasi rendah.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2019, angka bayi di Kota Gorontalo mencapai 19.460 jiwa dan terdapat 92,8 % telah di imunisasi lengkap (Dinkes Gorontalo, 2019). Menurut data (BPS-Statistics Indonesia 2020) Gorontalo menempati urutan tertinggi ke 6 kejadian imunisasi dasar lengkap pada bayi dari 34 provinsi di Indonesia atau sekitar. Hal ini bisa menjadi acuan agar provinsi gorontalo lebih lagi meningkatkan pemberian imunisasi dasar lengkap. Data dari Dinas Kesehatan tahun (2019), angka kejadian imunisasi dasar lengkap pada bayi di kota gorontalo mencapai 3.465 jiwa atau sekitar 84,7 % dan Kota Gorontalo menempati urutan terakhir terendah ke enam dari 6 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Gorontalo dengan jumlah bayi lahir sampai tahun 2019 sebanyak 4.092 dan yang tidak terimunisasi lengkap 627 bayi (Dinas Kota Gorontalo, 2020)

Maka bayi yang tidak diimunisasi maupun terimunisasi dapat memicu bertambahnya angka kematian bayi serta beresiko mengalami kecatatan

akibat terserang tuberkulosis, poliomyelitis, campak, hepatitis b, difteri pertusis dan tetanus neonatorum (Yundri dkk, 2017).

Berdasarkan observasi awal di Batalyon Yonif 713 pada tanggal 3 april 2021 terdapat data bayi/balita yang berjumlah 135 orang, dan dilakukan wawancara awal kepada 5 responden 3 diantaranya yang pertama pengetahuan dari ibu bahwa dia sempat melewatkan salah satu imunisasi, yaitu imunisasi DPT dikarena pada saat itu situasi pandemic dan dia takut akan terkontaminasi dengan virus corona dan berfikir anaknya tidak akan terjadi apa-apa jika melewatkan salah satu imunisasi kemudian yang kedua sikap ibu pula karena adanya beberapa pekerjaan ibu persit yang sempat menyibukkan dirinya dengan tugas atasan dan jauh dari anak dan melewatkan imunisasi Polio, selanjutnya ibu menitipkan anak kepada orang tua membuat sang ibu lupa akan beberapa pemberian imunisasi Campak dan yang terakhir motivasi dari ibu-ibu ini kurang yang salah satu penyebabnya adalah sang suami jauh dari istrinya dikarenakan dalam melakukan penugasan negara serta karena adanya pandemic di indonesia dalam hal ini motivasi ibu juga terganggu karena pemberian imunisasi dilaksanakan pada puskesmas kurang lebih 6 bulan terakhir yang sebelumnya kegiatan imunisasi tersebut selalu diadakan di lingkungan Batalyon Yonif 713.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan, sikap dan Motivasi Ibu Melakukan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi di Batalyon Yonif 713 Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Jumlah kasus imunisasi lengkap di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan tahun 2016 pencapaian menurut tahun 2010-2015 imunisasi dasar lengkap sempat mengalami penurunan dan data terbaru di 2019 terdapat 4.313.112 jiwa atau dari 100 persen, sekitar 92,3 persen telah di imunisasi lengkap.
2. Jumlah data tingkat pengetahuan sejumlah 58,07 % dengan kategori cukup, selanjutnya sikap dengan kategori tidak mendukung sejumlah 38,70 %. Dan motivasi sejumlah 54,2 % dengan kategori mempunyai motivasi rendah.
3. Laporan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, angka Imunisasi lengkap pada bayi di Provinsi Gorontalo tahun 2019 terdapat 19.460 jiwa atau dari 100 persen, sekitar 92,8 persen telah Di imunisasi lengkap.
4. Jumlah yang mengikuti imunisasi lengkap pada bayi di Kota Gorontalo terdapat 3.465 jiwa atau sekitar 84,7 % dan Kota Gorontalo menempati urutan terendah ke enam dari 6 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Gorontalo.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Apakah terhadap hubungan pengetahuan, sikap dan motivasi ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Batalyon 713 Gorontalo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan motivasi ibu dengan kelengkapan imunisasi pada bayi di Batalyon Yonif 713 Gorontalo.

## 2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Batalyon Yonif 713 Gorontalo
- b) Mengetahui sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Batalyon Yonif 713 Gorontalo
- c) Mengetahui motivasi ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi di Batalyon Yonif 713 Gorontalo
- d) Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Batalyon Yonif 713 Gorontalo.
- e) Menganalisis hubungan sikap dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Batalyon Yonif 713 Gorontalo.
- f) Menganalisis hubungan motivasi dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Batalyon Yonif 713 Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan, dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi masyarakat dan keluarga untuk meningkatkan imunisasi pada anak, dalam hal ini bisa mencegah terhadap kejadian-kejadian terkenanya penyakit pada masa pertumbuhan anak dikemudian hari.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda dalam melakukan imunisasi lengkap pada bayi.